**PERAN PERPUSTAKAAN DESA “MUTIARA” DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA KALISIDI KECAMATAN UNGARAN BARAT**

**KABUPATEN SEMARANG**

**Raglina Siti Maskurotunitsa\*), Yuli Rohmiyati**

*Jurusan Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro,*

*Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia, 50275*

**Abstrak**

*Penelitian ini berjudul “Peran Perpustakaan Desa “Mutiara” dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa Kalisidi Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran perpustakaan desa “Mutiara” dalam pemberdayaan masyarakat Desa Kalisidi Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Penulis melakukan wawancara mendalam terhadap tujuh orang informan yang dipilih berdasarkan teknik Purposive Sampling. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan melakukan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan pendekatan trianggulasi sebagai uji keabsahan data. Hasil dari penelitian ini yaitu peran perpustakaan desa “Mutiara” dalam pemberdayaan masyarakat adalah sebagai pembantu dan pendukung masyarakat Desa Kalisidi dalam meningkatkan kualitas hidupnya agar menjadi pribadi yang mandiri dan berpotensi. Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh perpustakaan desa “Mutiara” dalam bidang pendidikan, lingkungan, dan ekonomi. Masyarakat menjadi lebih giat dan termotivasi dengan adanya program pemberdayaan tersebut.*

***Kata Kunci :*** *Peran; Perpustakaan desa”Mutiara”; Pemberdayaan Masyarakat.*

**Abstract**

***[The Role of “Mutiara” Village Library in Empowerment Society of Kalisidi Subdistrict of West Ungaran Semarang Regency]*** *This final project entitled "The Role of “Mutiara” Village Library in Empowerment Society of Kalisidi Subdistrict of West Ungaran Semarang Regency”. The aim of this study was to know the role of “Mutiara” village library in empowerment society of Kalisidi Subdistrict of West Ungaran Semarang Regency. The method used is descriptive qualitative method. The author conducted in-depth interviews to 7 informants which were selected based on Purposive Sampling technique. Data collected through observation and interviews. Data analysis technique used is to perform data reduction, data presentation, and conclusion. This study used a triangulation approach as a test of the validity of the data. The result of the study showed that the role of the “Mutiara” village library in the community empowerment acts as the helpers and supporters Kalisidi’s community in improving the quality of life in order to become an independent and potential person. The community empowerment by the “Mutiara” library goes in the fields of education, environment, and economy. People have become more enterprising and motivated by the presence of the empowerment program.*

***Keywords:*** *Role; “Mutiara” Village Library; Community Empowerment.*

1. **Pendahuluan**

Dalam Undang-undang No. 43 Tahun 2007 disebutkan bahwa perpustakaan berfungsi sebagai wahana pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi dan rekreasi untuk meningkatkan kecerdasan dan keberdayaan bangsa. Fungsi pendidikan diwujudkan dengan perpustakaan yang mampu meningkatkan kegemaran membaca penggunanya, fungsi penelitian diterapkan dengan menyediakan pelayanan untuk pemakai dalam memperoleh informasi sebagai bahan rujukan untuk kepentingan penelitian. Fungsi pelestarian yaitu sebagai tempat melestarikan bahan pustaka (bahan pustaka merupakan sumber ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya). Fungsi informasi diterapkan dengan menyediakan sumber-sumber pustaka yang lengkap dan bermutu, fungsi rekreasi diterapkan dengan menyediakan buku hiburan dan tata ruang yang bersifat rekreatif. Selain lima fungsi perpustakaan tersebut, perpustakaan juga dapat berperan dalam pemeliharaan lingkungan sebagai upaya penanggulangan masalah pencemaran lingkungan. Pencemaran lingkungan merupakan salah satu masalah yang belum dapat terselesaikan dengan baik di Indonesia, hal ini terjadi karena rendahnya kesadaran masyarakat akan kebersihan. Masih banyak sampah rumah tangga yang dibuang pada sembarang tempat meskipun sudah disediakan tempat pembuangan sampah (TPS) pada setiap desa. Salah satu faktor penyebab rendahnya kesadaran masyarakat akan kebersihan adalah karena mereka tidak mampu mengakses informasi dan juga latar belakang pendidikan masyarakat yang masih rendah, akibatnya mereka kurang peduli terhadap keindahan dan kebersihan lingkungan. Oleh karena itu upaya penanggulangan masalah pencemaran lingkungan harus dilakukan secara komprehensif, mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat dan dilaksanakan secara terpadu.

Pemerintah telah melakukan berbagai macam hal untuk menagani masalah pencemaran lingkungan, salah satunya dengan program pemberdayaan masyarakat. Dengan dihimbaunya pendirian perpustakaan desa merupakan salah satu program pemerintah dalam upaya menumbuhkan kesadaran masyarakat akan kepedulian lingkungan melalui peran layanan perpustakaan. Perpustakaan dapat berarti sebagai sumber belajar bagi masyarakat. Setiap bahan pustaka yang dibaca dan dipelajari oleh masyarakat dapat meningkatkan pengetahuan, menambah wawasan, membentuk sikap dan perilaku, serta mengembangkan keterampilan terapan yang bermanfaat bagi peningkatan kualitas hidupnya.

Kehadiran perpustakaan desa pada dasarnya milik, dibangun oleh rakyat dan ditujukan untuk melayani masyarakat yang bersangkutan. Perpustakaan desa mempunyai peran yang strategis bagi masyarakat desa untuk meningkatkan pengetahuan dan pengalaman (Sutarno NS, 2008:139). Perpustakaan desa berperan dalam menyediakan kebutuhan informasi masyarakat, memperbaiki kesejahteraan masyarakat di sekitarnya, menyediakan buku-buku pengetahuan maupun keterampilan untuk mendukung keberhasilan kegiatan masyarakat. Sehingga mereka mempunyai bekal dalam pengembangan diri.

Kemudian dengan adanya layanan perpustakaan desa masyarakat dapat menumbuhkan kesadaran akan pentingnya kebersihan lingkungan dan meningkatkan nilai guna sampah plastik yang awalnya dibuang pada sembarang tempat, menjadi bahan tukar dalam peminjaman bahan pustaka di perpustakaan. Keberadaan perpustakaan desa di tengah masyarakat jika disadari lebih mendalam, tidak lain adalah salah satu upaya pemberdayaan masyarakat. Selama ini opini yang beredar di tengah masyarakat tentang pemberdayaan masyarakat masih cukup kuat, bahwa pemberdayaan masyarakat adalah suatu bentuk atau upaya pemberian bantuan berupa modal yang diberikan kepada masyarakat yang kurang mampu untuk meningkatkan perekonomian sehingga mereka bisa hidup mandiri.

Pemberdayaan yang dilakukan oleh perpustakaan desa merupakan suatu gambaran lain tentang pola-pola pemberdayaan yang lebih produktif yaitu dengan cara membaca bahan pustaka yang ada di perpustakaan kemudian menyerap hasilnya untuk dipraktekkan dalam kehidupan, memanfaatkan layanan perpustakaan yang ramah lingkungan. Seperti yang dilakukan oleh perpustakaan desa “Mutiara” dalam menyediakan layanan peminjaman buku berbayar dengan sampah plastik.

Berdasarkan uraian tersebut, maka masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana peran Perpustakaan Desa “Mutiara” dalam pemberdayaan masyarakat Desa Kalisidi Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang ?

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, untuk mengetahui peran Perpustakaan Desa “Mutiara” dalam pemberdayaan masyarakat Desa Kalisidi Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangan keilmuan bagi perkembangan ilmu perpustakaan dan informasi terutama dalam kaitannya dengan peran perpustakaan desa dalam pemberdayaan masyarakat. Penelitian ini juga dapat menjadi inspirasi dipenelitian berikutnya sehingga memperkaya khasanah keilmuan.

2.Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi pada pihak perpustakaan desa dan lembaga pemberdayaan masyarakat sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan dan evaluasi mengenai peran perpustakaan desa dalam pemberdayaan masyarakat.

1. **Landasan Teori**

Penduduk Indonesia mayoritas hidup di daerah pedesaan. Hal ini menunjukan potensi besar pada bidang sumber daya manusia. Masyarakat sebagai salah satu potensi desa merupakan bagian dari potensi non fisik. Jika potensi ini dimanfaatkan dengan baik, maka desa akan berkembang dan memiliki fungsi bagi daerah lain maupun kotanya sendiri. Salah satu sarana pemberdayaan dan pembinaan potensi ini adalah pendidikan dengan segala perangkatnya, diantaranya yaitu perpustakaan.

Pemerintah melalui surat keputusan Menteri dalam Negeri dan Otonomi Daerah Nomor 3 Tahun 2001 tentang pembentukan perpustakaan desa, telah dijelaskan mengenai pentingnya perpustakaan desa untuk mencerdaskan dan memberdayakan masyarakat serta menunjang pelaksanaan pendidikan nasional perlu dikembangkan sebagai salah satu sumber belajar bagi masyarakat dalam bentuk perpustakaan desa.

* 1. **Perpustakaan Desa**

Perpustakaan desa adalah wadah penyedia bahan bacaan sebagai salah satu sumber belajar bagi masyarakat dalam rangka mencerdaskan dan memberdayakan masyarakat, serta menunjang pelaksanaan pendidikan nasional (Surat Keputusan Menteri dalam Negeri dan Otonomi Daerah Nomor 3 Tahun 2001). Sedangkan menurut Sutarno NS (2008:9) Perpustakaan desa adalah lembaga layanan publik yang berada di desa. Sebuah unit layanan yang dikembangkan dari, oleh dan untuk masyarakat tersebut. Tujuannya untuk memberikan layanan dan memenuhi kebutuhan warga yang berkaitan dengan informasi, ilmu pengetahuan, pendidikan dan rekreasi kepada semua lapisan masyarakat. Masyarakat yang dilayani terdiri atas semua penduduk yang beraneka ragam latar belakangnya. Mereka tinggal di suatu desa dengan memiliki suatu ikatan yang erat dan bervariasi. Berdasarkan uraian menurut dua ahli tersebut dapat dilihat, bahwa perpustakaan desa merupakan lembaga pelayanan kepada masyarakat yang menyediakan berbagai informasi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dalam rangka menunjang program pembelajaran sepanjang hayat dan sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat.

Perpustakaan itu mempunyai peran yang strategis bagi masyarakat desa untuk meningkatkan pengetahuan dan pengalaman. Terbentuknya perpustakaan desa adalah untuk sarana pelayanan kepada masyarakat sebagai penyedia sumber informasi yang cepat, tepat dan murah untuk menunjang program wajib belajar dan program pendidikan keterampilan masyarakat lainnya, serta membantu warga untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya sehingga dapat bermanfaat bagi masyarakat di sekitarnya, sejauh kemampuan tersebut dapat dikembangkan dengan bantuan bahan pustaka. Fungsi ini disebut fungsi pendidikan berkesinambungan.

Dengan demikian pemanfaatan perpustakaan desa adalah penggunaan koleksi perpustakaan untuk mencerdasakan, memberdayakan masyarakat serta menunjang pelaksanaan pendidikan nasional. Pemanfaatan ini dapat dilaksanakan dengan mengelola sumber daya perpustakaan (Sutarno NS, 2006:215). Sumber daya perpustakaan adalah semua unsur dan faktor yang ada di perpustakaan yang dipergunakan untuk menyelenggarakan perpustakaan. Oleh karena itu penyelenggaraan kegiatan perpustakaan merupakan pengelolaan sumber daya perpustakaan.

Pada dasarnya kegiatan perpustakaan sangat bervariasi, tergantung jenis perpustakaan dan tujuan dari perpustakaan itu sendiri. Namun secara umum menurut Sutarno NS (2006:174) ada lima kegiatan perpustakaan, yaitu:

1. Pengadaan Koleksi

Pengadaan koleksi merupakan proses awal dalam mengisi perpustakaan dengan sumber-sumber informasi. Adapun hal pokok yang harus ditetapkan berkaitan dengan koleksi seperti penyusunan rencana operasioanl pengadaan koleksi, menghimpun alat seleksi koleksi, survai bahan pustaka, dan menyeleksi bahan pustaka.

1. Pengolahan

Pengolahan adalah pekerjaan yang diawali sejak koleksi diterima di perpustakaan sampai dengan penempatan di rak yang telah disediakan. Dalam pengolahan terdapat kegiatan berupa inventarisasi, klasifikasi, katalogisasi, pengecapan, pembuatan perlengkapan perpustakaan, penjajaran kartu dan penyusunan koleksi di rak.

1. Layanan

Layanan adalah kegiatan memberi bantuan kepada pengguna dalam memenuhi kebutuhan hidup sesuai yang diharapkannya. Di sebuah perpustakaan tentunya berbeda dengan layanan pada kegiatan kemasyarakatan yang lain seperti layanan kesehatan dan layanan keagamaan.

Perbedaan itu tentu terkait dengan tugas dan fungsi dari masing-masing bidang, tetapi pada dasarnya suatu layanan mempunyai prinsip-prinsip yang sama atau berdekatan, yaitu:

1. Sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang dilayani.
2. Dilaksanakan secara cepat, tepat, dan akurat.
3. Menciptakan kesan yang menarik, sehingga menimbulkan kepuasan masyarakat.

Secara khusus Murniaty (2013:11) menjelaskan jenis layanan yang biasanya ada di perpustakaan desa seperti layanan sirkulasi, layanan referensi, layanan koleksi deposit, layanan multimedia, dan layanan perpustakaan keliling.

1. Administrasi Perpustakaan

Adapun kegiatan yang dimaksud administrasi perpustakaan disini adalah kegiatan yang berada di secretariat, kegiatan ini merupakan penunjang kegiatan pokok. Kegiatan ini antara lain mengenai ketatausahaan, kepegawaian keuangan, dan kerumah tanggaan.

1. Sosialisasi

Istilah sosialisasi atau pemasyarakatan bagi perpustakaan selalu dikaitkan dengan upaya promosi perpustakaan, menjaring minat dan respon masyarakat dengan memberikan sesuatu yang berguna, mengembangkan kerjasama dengan berbagai pihak yang terkait, serta mengembangkan upaya mendekatkan dan membangun jembatan antara perpustakaan dan masyarakat pengguna.

Lebih lanjut sosialisasi perpustakaan dilakukan dalam rangka membangun citra positif perpustakaan. Dengan memaksimalkan lima hal tersebut di perpustakaan, maka sebuah perpustakaan dapat memenuhi kebutuhan dan selera pengunjung serta dapat memberikan sesuatu yang bermanfaat dan nilai tambah kepada masyarakat.

Nilai yang terkandung dalam *Public Library Manifesto*, yaitu perpustakaan sebagai gerbang menuju pengetahuan untuk menyediakan kondisi awal bagi perorangan atau kelompok dalam melakukan kegiatan belajar seumur hidup, pengambilan keputusan mandiri serta pembangunan budaya (Gill, 2001:87). Nilai ini selalu ada sebagai acuan yang melandasi berdirinya sebuah perpustakaan. Perpustakaan merupakan pusat lokal informasi, membuat semua jenis pengetahuan dan informasi dapat tersedia untuk para pengguna. Kegiatan perpustakaan yang bersifat aktif menjadikan masyarakat mudah memperoleh dan mencari informasi, keaktifan ini mendorong perpustakaan dalam memberikan layanan dan fasilitas yang baik atas dasar kesetaraan akses untuk semua pengguna tanpa memandang usia, ras, jenis kelamin, agama, dan bahasa.

Layanan dan fasilitas yang ada di perpustakaan harus terorganisir dengan baik dan dilakukan secara professional, sehingga dapat mendorong masyarakat dalam meningkatkan kemampuan mencari dan memperoleh informasi (Gill, 2001:89). Kemampuan tersebut diharapkan dapat menambah modal pengetahuan yang berguna bagi masyarakat, modal tersebuat nantinya dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan dalam bidang ekonomi, budaya, dan pendidikan. Masyarakat yang memiliki akses informasi lebih mudah untuk beradaptasi serta memanfaatkan lingkungan yang ada, informasi sebagai modal bisa ditindak lanjuti dengan sebuah tindakan. Melalui tindakan inilah masyarakat nantinya dapat memperoleh keuntungan langsung baik berupa materi maupun immateri, dengan begitu secara berlahan masyarakat telah melalukan proses pemberdayaan melalui kegiatan perpustakaan.

**2.2 Konsep Pemberdayaan Masyarakat**

Pemberdayaan masyarakat sebagai sebuah strategi sekarang telah banyak diterima, bahkan telah berkembang dalam berbagai literatur di dunia barat. Menurut Totok Mardikanto (2013:25) pemberdayaan masyarakat adalah sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial. Konsep ini mencerminkan pradigma baru dalam pembangunan, yakni bersifat”*people-centered, participatory, empowering and sustainable*” (Chambers, 1995 dalam Mardikanto, 2013:25).

Secara konseptual seperti yang dikemukakan oleh Tatok Mardikanto (2013:30) pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat masyarakat dalam kondisi yang sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkat kemiskinan dan kelatar belakangan, dengan kata lain memberdayakan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat. Sedangkan menurut Cornell yang dikutip oleh Prayad dalam Jurnal International Education Studies (2015:66), menyebutkan:

*“Empowermenthas been defined as an intentional ongoing process centered in the local community, involving mutual respect, critical reflection, caring and group participation, through which people lacking on equal share of valued resources gain greater access to and control over those resources: or a process by which people again control over their lives, democratic participation in the life of their community, and a critical understanding of their environment (Cornell: Empowerment Group, 1989:Rappaport, 1987).”*

Dari pengertian diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah upaya menjadikan masyarakat menjadi pribadi yang mandiri supaya dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, serta dapat menggali potensi yang ada dalam masyarakat dengan berbagai keterampilan yang ada dalam diri manusia menjadi masyarakat yang produktif. Adapun beberapa hal yang harus diperhatikan agar proses pemberdayaan masyarakat dapat berjalan secara maksimal adalah sebagai berikut:

1. Prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat

Mathews dalam Mardikanto (2013:105) mengatakan bahwa prinsip adalah suatu pernyataan tentang kebijaksanaan yang dijadikan pedoman dalam pengambilan keputusan dan melaksanakan kegiatan secara konsisten. Dengan demikian, prinsip dapat dijadikan sebagai landasan pokok yang benar bagi pelaksanaan kegiatan yang dilaksanakan.

1. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Mardikanto (2013:111) seperti yang dikemukakan sebelumnya bahwa ada beberapa definisi pemberdayaan yang menyatakan pemberdayaan merupakan implikasi dari strategi pembangunan yang berbasis pada masyarakat (*people centered* *developmen*). Maka tujuan-tujuan pemberdayaan meliputi beragam upaya perbaikan pendidikan, perbaikan aksesibilitas, perbaikan tindakan, perbaikan lembaga, perbaikan usaha, perbaikan pendapatan, perbaikan lingkungan, perbaikan kehidupan, perbaikan masyarakat. Tujuan dari adanya program pemberdayaan masyarakat yang telah dilakukan oleh suatu pihak tertentu merupakan bentuk perbaikan, perbaikan dalam arti memperbaiki keadaan dari sebelumnya tidak mampu menjadi mampu agar harapan yang telah direncanakan dapat terwujud.

1. Indikator Pemberdayaan Masyarakat

Dalam pengertian yang diberikan terhadap pemberdayaan, jelas dinyatakan bahwa pemberdayaan adalah proses pemberian dan optimasi daya yang dimiliki dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Baik daya dalam pengertian “kemampuan dan keberanian” maupun daya dalam arti “kekuasaan atau posisi-tawar”. Dalam praktek pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh banyak pihak, seringkali terbatas pada pemberdayaan ekonomi dalam rangka pengentasan kemiskinan atau penanggulangan kemiskinan. Karena itu, kegiatan pemberdayaan masyarakat selalu dilakukan dalam bentuk pengembangan kegiatan produktif untuk peningkatan pendapatan.

Kegiatan pemberdayaan bukanlah sekedar pelatihan, *income generating* atau advokasi. Pemberdayaan masyarakat harus dilakukan secara terintegrasi mencakup empat kelompok kegiatan yaitu: bina manusia, bina usaha, bina lingkungan, dan bina kelembagaan (Totok Mardikanto, 2013:113-117). Indikator dalam pemberdayaan masyarakat memang sudah seharusnya dilakukan secara terintegritas mencakup empat kelompok kegiatan tersebut. Dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat, indikator pemberdayaan harus diperhatikan dengan baik agar bermanfaat terhadap berbagai bidang yang ada.

Dengan demikian perpustakaan dan pemberdayaan sebagai upaya untuk menuangkan peran dan nilai-nilai perpustakaan dalam kehidupan bermasyarakat, melalui inovasi pemberdayaan terutama masyarakat desa atau kelompok yang perlu diberdayakan.

* 1. **Pemberdayaan Masyarakat melalui Perpustakaan**

Pemberdayaan merupakan upaya untuk menjadikan masyarakat berdaya, memiliki potensi, dan tidak tertinggal. Ketertinggalan suatu masyarakat biasanya disebabkan oleh faktor ketidaktahuan, kemiskinan, dan penyakit. Untuk mengatasi ketertinggalan ini, tujuan utama yang dicapai yaitu dengan meningkatkan pengetahuan masyarakat agar tercipta manusia yang memiliki sumber daya unggul. Upaya-upaya pemberdayaan masyarakat ini bertujuan untuk mendidik dan membantu diri mereka sendiri.

Usaha meningkatkan pengetahuan masyarakat merupakan tujuan dari pendidikan nasional dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Salah satu cara dalam meningkatkan kecerdasan bangsa dengan meningkatkan kualitas pendidikan yang dapat dilakukan melalui perpustakaan, karena perpustakaan merupakan institusi yang memiliki peran dalam menyediakan informasi bagi masyarakat. Menurut Suharyanti (2008:9) sebuah perpustakaan harus dapat menunjang keberhasilan program pendidikan terutama pendidikan diluar sekolah, bagi orang-orang yang sudah tidak duduk lagi di bangku sekolah. Pemberdayaan melalui perpustakaan ini berhubungan dengan bidang pendidikan. Perpustakaan adalah sebuah lembaga yang menjabarkan ilmu pengetahuan dan hasil-hasil pemikiran manusia dengan tidak henti-hentinya, dan merupakan tempat belajar seumur hidup (Suharyanti, 2008:6).

Sebagai salah satu institusi yang memegang peran dalam dunia pendidikan, maka usaha pemberdayaan masyarakatpun dapat dilakukan melalui perpustakaan. Melalui perpustakaan masyarakat tidak hanya dapat memperoleh ilmu pengetahuan dari bahan pustaka yang dilayankan, tetapi juga mengembangkan bakat dan potensi yang mereka miliki dengan memanfaatkan fasilitas dan layanan yang ada di perpustakaan. Maksud pembentukan perpustakaan bagi masyarakat menurut Sutarno NS (2006:33) adalah sebagai berikut:

1. Menjadi tempat mengumpulkan atau menghimpun informasi, dalam arti aktif perpustakaan terus-menerus mengumpulkan sebanyak mungkin sumber informasi untuk dikoleksi.
2. Sebagai tempat menoglah atau memproses semua bahan pustaka dengan metode dan sistem tertentu seperti registrasi, klasifikasi, katalogisasi, dan kelengkapan lain agar mudah digunakan.
3. Menjadi tempat penyimpanan dan pemeliharaan, artinya ada kegiatan untuk mengatur, memelihara, dan merawat agar koleksi rapi, terawatt serta mudah diakses.
4. Sebagai salah satu pusat informasi, sumber belajar, penelitian, dan rekreasi. Memberi layanan kepada pemakai seperti membaca, meminjam, meneliti dengan cara yang cepat, tepat, dan mudah.
5. Membangun tempat informasi yang lengkap *up-to-date* bagi pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan perilaku.
6. Merupakan agen pengubah dan agen kebudayaan dari masa lalu, sekaran, dan masa depan. Kemajuan perpustakaan menjadi kebanggaan, dan simbol peradaban kehidupan umat manusia.

Adanya pembentukan perpustakaan di setiap daerah, diharapkan dapat memperbaiki dan mengatasi ketertinggalan yang dialami masyarakat. Dengan meningkatkan taraf kecerdasan masyarakat maka perbaikan mutu kehidupanpun dapat terjamin. Dengan demikian pemberdayaan masyarakatpun dapat terlaksana dengan adanya perpustakaan.

Pemberdayaan masyarakat melalui perpustakaan dapat dilakukan, yaitu dengan meningkatkan minat terhadap buku atau bacaan. Minat baca yang tinggi menjadikan seseorang dapat memperoleh informasi dari bacaan yang dibacanya dalam rangka meningkatkan pengetahuan. Minat baca dapat ditumbuhkan dengan menanamkan kebiasaan membaca kepada seseorang, yang nantinya diharapkan lama-kelamaan akan terbiasa dan menjadi budaya baca bagi dirinya sendiri. Dengan timbulnya budaya baca pada seseorang maka akan timbul rasa keingintahuan akan pengetahuan yang dia miliki. Rasa keingintahuan akan pengetahuan dapat diperoleh dari koleksi buku yang tersedia pada sebuah perpustakaan.

Untuk mengatasi masalah rendahnya minat baca masyarakat Indonesia, perlu usaha yang lebih. Menurut Sutarno NS (2006:121) untuk meningkatkan minat baca sebagai upaya pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan melalui perpustakaan, diantaranya dengan program berbasis buku, program peningkatan kemampuan membaca dengan memberikan bimbingan membaca yang baik, lomba baca, bedah buku, bercerita (*story telling*), dan buku gambar.

Dengan berbagai kegiatan pemberdayaan yang dapat dilakukan perpustakaan, masyarakat diharapkan dapat meningkatkan budaya membaca, dan menjadikan kebiasaan membaca itu seperti kebutuhan pokok yang harus dipenuhi dalam rangka mengikuti perkembangan zaman agar tidak tertinggal. Adapun bentuk-bentuk pemberdayaan masyarakat lainnya yang mungkin dapat dilakukan melalui perpustakaan menurut Sutarno NS (2006:123-124) di antaranya dendan mengadakan pertunjukan drama, Pelatihan kerajinan tanggan, bimbingan belajar, dan pelestarian kebudayaan.

Penelitian ini menggunakan beberapa referensi yang berkaitan dengan topik penelitian, yaitu Penelitian pertama berasal dari artikel jurnal yang berjudul “*The Role of The Rural Pubic Library in Community Development and Empowerment.*” Penelitian ini dilakukan di perpustakaan desa Australia dan Malaysia oleh Roziyah Abu pada tahun 2011. Artikel ini menjelaskan bahwa perpustakaan merupakan entitas dalam masyarakat pedesaan. Perpustakaan desa dapat bertindak sebagai kekuatan penting dalam masyarakat setempat sebagai pembangunan dan pemberdayaan. Peran perpustakaan desa dalam masyarakat sebagai pembantu dalam mengali potensi yang dimiliki oleh setiap individu untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa masyarakat telah menyadari akan peran yang diberikan dari sebuah perpustakaan desa. Masyarakat menggunakan dan memanfaatkan perpustakaan untuk berbagai kepentingan dalam mengembangkan kualitas hidupnya. Penelitian kedua berasal dari skripsi dengan judul “Pemberdayaan masyarakat melalui perpustakaan: Studi kasus di Rumah Pintar”Sasana Ngudi Kawruh” Kelurahan Bandarharjo-Semarang” disusun oleh Sitaresmi Suryani Retno, mahasiswa Ilmu Perpustakaan fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang tahun 2015 juga dijadikan sebagai referensi dalam penyusunan skripsi ini. Secara umum tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui pemberdayaan masyarakat melalui perpustakaan yang diterapkan di Rumah Pintar “Sasana Ngudi Kawruh”. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa bentuk pemberdayaan masyarakat melalui perpustakaan meliputi pelatihan kewirausahaan berupa pelatihan boga dan keterampilan, penyelenggaraan lomba guna menarik minat warga memanfaatkan perpustakaan serta ditunjang dengan layanan perpustakaan seperti mobil pintar, pemutaran film, pelatihan computer, *story telling* dan bimbingan belajar. Selebihnya pemebrdayaan juga dianalisis sebagai suatu program dan proses. Penelitian ketiga berasal dari skripsi yang berjudul “Peran perpustakaan komunitas dalam pemberdayaan masyarakat” disusun oleh Mohamad Arif Wahyudi, mahasiswa Ilmu Perpustakaan fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang tahun 2012. Secara umum tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui landasan awal diadakannya program pemberdayaan masyarakat. Mengetahui bentuk dan proses dari kegiatan pemberdayaan masyarakat, dan mengetahui hasil dari program pemberdayaan masyarakat di Pondok Maos Guyub. Penelitian ini menunjukan bahwa, pemberdayaan masyarakat di Pondok Maos Guyub merupakan kegiatan berbasiskan pendidikan kemandirian kemasyarakatan. Progran pemberdayaan yang dilakukan dengan mengadakan pelatihan pelatihan membatik, pelatihan sablon, pelatihan membuatdetergen dan pewangi pakaian dan *reading group*. Hasil dari program pemberdayaan masyarakat adalah masyarakat mempunyai potensi diri, terampil, dan mandiri.

Dalam penelitian ini, perbedaan yang mendasar dari penelitian-penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran perpustakaan desa “Mutiara” dalam pemberdayaan masyarakat Desa Kalisidi Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang. Adapun hasil yang diharapkan untuk mengetahui peran yang dilakukan perpustakaan desa “Mutiara” dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat, dan bentuk kegiatan apa saja yang dilakukan. Untuk mengetahui respon masyarakat Desa Kalisidi terhadap pemberdayaan yang dilakukan oleh perpustakaan desa “Mutiara” serta manfaat yang dihasilkan dari adanya kegiatan tersebut.

1. **Metode Penelitian**

Penelitian mengenai peran perpustakaan dalam pemberdayaan masyarakat ini menggunakan desain penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif berusaha memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan (Moleong, 2010:6). Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang memberikan data berupa kata-kata atau wawancara dari informan yang diteliti, dan semua itu dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang telah diteliti (Moleong, 2010:11). Dengan penelitian ini akan memberikan gambaran secara cermat mengenai peran perpustakaan desa “Mutiara” dalam pemberdayaan masyarakat Desa Kalisidi Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang.

Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Kalisidi yang menggunakan layanan perpustakaan serta yang terlibat dalam kepengurusan. Sedangkan objeknya adalah perpustakaan desa “Mutiara” dalam pemberdayaan masyarakat.

Adapun cara pemilihan informan pada penelitian ini yaitu teknik *purposive sampling*. Kemudian peneliti menyeleksi dan mengambil tujuh orang yang terdiri dari kepala perpustakaan dan dua petugas perpustakaan untuk dijadikan informan tambahan mengenai keberadaan data, serta empat pemustaka untuk dijadikan informan inti dalam penelitian. Pertimbangan pemilihan informan dalam penelitian ini didasarkan pada kriteria informan yang terlibat dalam kegiatan pemberdayaan di perpustakaan desa “Mutiara”, mengetahui program kerja yang telah atau sedang dilakukan, berperan aktif dalam kegiatan yang diadakan. Pada penelitian ini informan ditulis menggunakan nama lengkap dan tidak disamarkan, karena topik yang diangkat dalam penelitian bukan mengandung kontroversial (Yin, 2013:192).

Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Penelitian ini mendapatkan data primer melalui wawancara dan observasi. Adapun data sekunder melalui dokumen yang dimiliki perpustakaan desa “Mutiara” meliputi brosur dan dokumen lain yang digunakan untuk menunjang penelitian ini berupa sejarah perpustakaan, struktur organisasi, statistik pengunjung, dan daftar koleksi perpustakaan desa “Mutiara”. Metode pengumpulan data penelitian menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Peneliti menggunakan observasi *partisipatif pasif*. Observasi *partisipatif pasif* yaitu peneliti datang ketempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut (Sugiyono,2008:227). Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini dengan datang ke kantor perpustakaan desa “Mutiara” untuk mengamati secara langsung bagaimana peran perpustakaan desa “Mutiara” dalam pemberdayaan masyarakat Desa Kalisidi.

1. Wawancara

Wawancara penelitian ini menggunakan daftar pertanyaan semi-terstruktur, Adapun tujuan wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi yang mendalam dan maksimal mengenai peran perpustakaan desa “Mutiara” dalam pemberdayaan masyarakat Desa Kalisidi, sehingga dapat menjawab semua persoalan yang menjadi masalah dalam penelitian ini. Proses penelitian dengan menggunakan alat bantu perekam sebagai media pendukung, atas sepengetahuan informan.

1. Dokumentasi

Dokumentasi adalah data pendukung yang dikumpulkan sebagai penguat data observasi dan wawancara, biasanya berbentuk tulisan, gambar atau digital (Mukhtar, 2013:119). Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dokumen administrasi dan artikel yang dimuat dalam media massa mengenai peran perpustakaan desa “Mutiara” dalam pemeberdayaan Masyarakat Desa Kalisidi.

Analisis data yang digunakan oleh peneliti yaitu analisis data model Miles dan Huberman. Terdapat tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian (*data display*), penarikan kesimpulan, berikut penjelasannya:

1. Reduksi Data

Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah penelitian untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya (Sugiyono, 2008:247). Analisis data pada penelitian ini, dimulai dengan membuat transkip wawancara dengan memutar kembali rekaman hasil wawancara oleh informan mengenai kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh perpustakaan desa “Mutiara”, kemudian dipilah berdasarkan informasi yang relevan mengenai tujuan penelitian.

1. Penyajian Data

Penyajian data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah melalui teks yang bersifat naratif (Sugiyono, 2008:249).Pada penelitian ini data yang disajikan berbentuk narasi atau serangkaian kata yang telah disusun berdasarkan hasil wawancara dari informan.

1. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman dalam Sugiyono (2008:252), yaitu penarikan simpulan dan verifikasi.Penarikan simpulan dilakukan setelah semua data direduksi dan disajikan dengan rapi.Tujuan penarikan kesimpulan ini adalah untuk menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal.

Uji keabsahan data dalam penelitian ini, menggunakan pendekatan triangulasi. Triangulasi menurut Moleong (2010:330) adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu lain di luar data itu, untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu. Jenis triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi dengan sumber. Menurut Patton dalam Moleong (2010:331), triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Peneliti melakukan uji keabsahan data dengan cara pengecekan hasil observasi dan wawancara yang didapat dari informan dengan berbagai perspektif dan keadaan yang berbeda, kemudian dengan dokumentasi.

1. **Pembahasan**
   1. **Perpustakaan Desa “Mutiara” dalam Pemberdayaan Masyarakat**

Peran perpustakaan desa “Mutiara” dalam pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari latar belakang berdirinya perpustakaan, peran layanan perpustakaan, bentuk pemberdayaan dalam berbagai bidang serta kegiatan-kegiatan yang diadakan, dan hasil yang diperoleh dari adanya proses pemberdayaan tersebut. Adapun penjabarannya sebagai berikut:

**4.1.1 Latar Belakang Berdirinya Perpustakaan Desa “Mutiara”**

Pengagas utama hadirnya layanan perpustakaan yang ramah lingkungan adalah dari Farah yang selaku Kepala Desa setempat, hal yang mendasari Farah dalam usaha memberikan konsep layanan peminjaman buku berbayar dengan sampah plastik adalah bentuk keprihatinanya terhadap pencemaran lingkungan serta minat baca masyarakat yang semakin rendah dikarenakan dengan adanya gadget yang saat ini tersebarluas hampir setiap orang punya. Gagasan awal ini bermula dari adanya kondisi lingkungan yang tidak bersih, karena masih banyak sampah plastik berserakan dijalan padahal sudah di sediakan tempat pembuangan sampah (TPS) pada setiap tempat-tempat tertentu, sehingga Farah ingin menggabungkan antara perpustakaan dan bank sampah. Kehadiran Perpustakaan desa “Mutiara” ini diharapkan dapat menjadi fasilitas untuk masyarakat dalam meningkatkan kepribadian yang gemar membaca serta peduli lingkungan.

Tujuan berdirinya perpustakaan desa “Mutiara” untuk memberikan layanan dalam rangka memenuhi kebutuhan warga yang berkaitan dengan informasi, ilmu pengetahuan, pendidikan, dan rekreasi kepada semua lapisan masyarakat tanpa keterkecualian. Kemudian dikembangkan dengan perpanduan konsep perpustakaan dan bank sampah sebagai wujud dari bentuk keprihatinannya terhadap masalah pencemaran lingkungan serta menurunnya minat baca masyarakat. Sehingga dengan adanya layanan perpustakaan berbayar sampah plastik ini diharapkan dapat meningkatkan minat baca masyarakat dan peduli terhadap kebersihan serta keindahan lingkungan.

**4.1.2 Peran Layanan dalam Pemberdayaan Masyarakat**

Salah satu tujuan dari adanya layanan perpustakaan desa “Mutiara” adalah pemberdayaan masyarakat, yaitu membantu pemerintah dalam mewujudkan masyarakat yang mandiri serta berpotensi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Berdasarkan tujuan ini maka sudah tentu perpustakaan desa “Mutiara” memiliki peran dalam pemberdayaan masyarakat. Peran perpustakaan desa “Mutiara” sendiri hanya sebatas sebagai pendukung dan pembantu masyarakat dalam mengali potensi yang sebenarnya dimiliki.

Perpustakaan desa “Mutiara” berperan dalam memandu dan mengarahkan minat masyarakat. Untuk itu perpustakaan desa “Mutiara” berusaha mengarahkan masyarakat berdasarkan kemampuan yang dimilikinya dengan membuatkan beberapa program yang sudah direncanakan. Akan tetapi perpustakaan desa “Mutiara” tidak bertanggung jawab secara penuh atas pengembangan bakat masyarakat, hal ini dikarenakan keterbatasan yang dimiliki perpustakaan desa “Mutiara”. Perpustakaan desa “Mutiara” hanya berusaha menyediakan layanan yang berupa fasilitas serta sarana-prasarana pendukung kegiatan pemberdayaan dalam rangka menjadikan masyarakat yang mandiri dan berpotensi.

**4.1.3 Bentuk Pemberdayaan Masyarakat**

Pemberdayaan masyarakat di perpustakaan desa “Mutiara” berbasiskan pendidikan, perpustakaan berusaha memberikan kecakapan-kecakapan dasar pada masyarakat agar nantinya masyarakat dapat mengembangkannya dari ilmu yang telah diperoleh di perpustakaan desa “Mutiara”. Selain mengenai masalah pendidikan masyarakat, Perpustakaan desa “Mutiara” juga melakukan pemberdayaan masyarakat pada bidang lingkungan dan ekonomi. Adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada setiap bidangnya sebagai berikut:

1. Bidang Pendidikan

Kegiatan yang dilakukan perpustakaan desa “Mutiara” dalam bidang pendidikan dengan melatih dan membiasakan masyarakat untuk membaca, adapun cara yang dilakukan dengan menyediakan berbagai jenis bahan bacaan pada layanan sirkulasi dan melakukan perpustakaan keliling secara sederhana untuk menjangkau masyarakat yang tidak dapat datang langsung ke kantor perpustakaan desa “Mutiara”.

1. Bidang Lingkungan

Pemberdayaan masyarakat dalam bidang lingkungan yang dilakukan oleh perpustakaan desa “Mutiara” dengan menerapkan program peminjaman buku berbayar dengan sampah plastik. Kegiatan pemberdayaan lingkungan yang diadakan oleh perpustakaan desa “Mutiara” tujuannya untuk menjaga keindahan dan keasrian alam, dengan membiasakan masyarakat desa Kalisidi agar tidak membuang sampah pada sembarang tempat dan lebih mempertimbangkan nilai guna sampah plastik.

1. Bidang Ekonomi

Kegiatan pada bidang ekonomi yaitu dengan mengadakan pelatihan keterampilan mengolah sampah plastik menjadi berbagai kerajinan tangan yang dapat dimanfaatkan untuk kehidupan sehari-hari. Dengan adanya pemberdayaan yang dilakukan pada bidang ekonomi masyarakat Desa Kalisidi diharapkan dapat mengembangkan keterampilan yang didapat dari hasil pelatihan, sehingga masyarakat dapat membuka peluang usaha sendiri dan mendapat keuntungan dari hasil penjualan.

Terlihat dari 3 bidang pemberdayaan yang dilakukan oleh perpustakaan desa “Mutiara” merupakan bentuk dari pemberdayaan potensi masyarakat melalui berbagai kegiatan. Namun secara garis besar bentuk pemberdayaan pada perpustakaan desa “Mutiara” menitikberatkan pada pendekatan pendidikan. Intinya disini perpustakaan desa “Mutiara” berusaha memberdayakan potensi sumber daya manusia melalui sistem pembelajaran non-formal, dengan memberikan fasilitas pendukung bagi masyarakat secara gratis.

**4.1.4 Dampak Program Pemberdayaan Masyarakat**

Dampak dari adanya program pemberdayaan masyarakat yang diadakan di perpustakaan desa “Mutiara” ini bersifat positif. Hal ini dapat dilihat dari hasil perkembangan perpustakaan desa Mutiara pada masing-masing bidang pemberdayaan sudah mulai terlihat, yaitu meningkatnya kepedulian dan perhatian masyarakat akan kebersihan lingkungan, bertambahnya jumlah pengunjung perpustakaan, dan keterampilan berinovasi dengan sampah plastik yang hasilnya dapat digunakan sendiri maupun untuk dijual.

Selama pelaksanaan program pemberdayaan, berbagai kendala tentu masih ditemui. Adapun kendala yang muncul dari dalam mengenai masalah anggaran dan tenaga pengelola, perawatan fasilitas dan barang yang ada. Sedangkan kendala dari luar biasanya yang berhubungan dengan ketidak disiplinnya pengunjung. Dengan berbagai kendala yang dialami perpustakaan desa “Mutiara”, petugas dan kepala perpustakaan terus melalukan pembenahan untuk mengatasinya.

* 1. **Tanggapan Masyarakat terhadap Keberadaan Perpustakaan Desa “Mutiara”**

Adapun tanggapan masyarakat Desa Kalisidi terhadap keberadaan perpustakaan desa “Mutiara” dapat dilihat berdasarkaan manfaat dan respon masyarakat mengenai pemberdayaan yang telah dilakukan, sebagai berikut:

**4.2.1 Manfaat Adanya Perpustakaan Desa “Mutiara”**

Perpustakaa desa “Mutiara” memang membawa dampak perubahan pada masyarakat Desa Kalisidi, hal ini dapat dilihat dari faktor koleksi yang tersedia untuk meningkatkan minat baca masyarakat, dengan adanya layanan yang berbasis lingkungan masyarakat juga dapat termotivasi dan menyadari akan pentingnya nilai guna sampah plastik untuk kepentingan pendidikan. Masyarakatpun menyadari akan pentingnya keberadaan perpustakaan desa “Mutiara”, karena banyak manfaat yang diperolehnya seperti dapat digunakan untuk mengisi waktu luang dengan kegiatan yang lebih bermanfaat yaitu dengan membaca. Karena ilmu yang didapat dalam membaca, bisa disebarluaskan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan dalam mendaur ulang bahan bekas juga dapat diperoleh masyarakat dengan adanya pelatihan yang diadakan setiap tahunnya, selain itu dengan adanya layanan perpustakaan yang peduli lingkungan dapat menumbuhkan kesadaran masyarakat mengenai hal kebersihan.

**4.2.2 Respon Masyarakat Mengenai Pemberdayaan**

Respon masyarakat Desa Kalisidi terhadap pemberdayaan yang dilakukan oleh perpustakaan desa “Mutiara” cukup baik, hal ini terlihat dari antusias mereka dalam berpatisipasi di setiap kegiatan yang diadakan oleh Perpustakaan tersebut. Adapun keterangan lebih lanjut akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Bidang Pendidikan

Pemberdayaan pada bidang pendidikan yang dilakukan oleh perpustakaan desa “Mutiara” adalah untuk meningkatkan minat baca masyarakat. Dimana kebiasaan membaca itu harus menjadi kebutuhan pokok dalam masyarakat. Menanggapi hal tersebut masyarakat setuju dan merespon baik adanya program yang dilakukan oleh perpustakaan desa “Mutiara”. Masyarakat berpendapat memang sudah seharusnya kebiasaan membaca itu ditanamkan pada masyarakat terlebih anak-anak di usia dini. Memanfaatkan waktu luang untuk membaca itu jauh lebih baik ketimbang dengan bermain atau dengan kegiatan lainnya yang tidak bermanfaat.

1. Bidang Lingkungan

Pemberdayaan pada bidang lingkungan yang dilakukan oleh perpustakaan desa “Mutiara” dengan menyediakan layanan peminjaman buku berbayar sampah plastik. Penerapan sistem peminjaman yang dilakukan oleh perpustakaan desa “Mutiara” tersebut mendapatkan respon yang baik dari masyarakat, hal itu terlihat dari antusias masyarakat yang semula tidak peduli terhadap sampah plastik sekarang mereka lebih giat untuk mengumpulkannya. Masyarakat juga bangga terhadap program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh perpustakaan desa “Mutiara” tersebut, kareana lambat laun pastinya akan menjadikan lingkungan Desa Kalisidi yang asri dan indah.

1. Bidang Ekonomi

Pemberdayaan yang dilakukan oleh perpustakaan desa “Mutiara” dalam bidang ekonomi dengan memberikan pelatihan dalam bentuk keterampilan mengolah sampah plastik menjadi barang serbaguna. Masyarakat Desa Kalisidi sangat antusias dalam hal ini, bahkan dengan adanya kegiatan ini dapat dijadikan daya tarik tersendiri untuk para remaja perempuan dan ibu-ibu berkunjung ke perpustakaan. Kegiatan ini selain digunakan untuk memanfaatkan sampah plastik yang sudah terkumpul dari hasil peminjaman buku, juga untuk menumbuhkan daya inovatif dan kreatifitas pada setiap individunya agar mereka mau mengembangkan potensi yang sebenarnya dimiliki. Dengan adanya pemberdayaan pada bidang ekonomi yang dilakukan oleh perpustakaan desa “Mutiara” melalui pelatihan kemudian mengadakan kompetisi memang membawa perubahan pada masyarakat Desa Kalisidi. Semula yang tidak memiliki penghasilan karena tidak bekerja, sekarang dapat menciptakan usaha sendiri dan menghasilkan uang dari hasil keterampilan yang mereka peroleh.

1. **Simpula dan Saran**
   1. **Simpulan**

Berdasarkan uraian pada bab sebelumnya, penelitian tentang peran perpustakaan desa “Mutiara” dalam pemberdayaan masyarakat Desa Kalisidi Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang ini diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Peran perpustakaan desa “Mutiara” dalam pemberdayaan masyarakat adalah sebagai pembantu dan pendukung masyarakat dalam meningkatkan kualitas hidupnya agar menjadi pribadi yang mandiri dan berpotensi. Dalam menjalankan perannya sebagai pembantu dan pendukung masyarakat, perpustakaan desa “Mutiara” memerlukan petugas yang dapat bertanggung jawab penuh atas kegiatan yang ada.
2. Perpustakaan desa “Mutiara” dalam pemberdayaan masyarakat memiliki peran dalam tiga bidang yaitu pendidikan, lingkungan, dan ekonomi. Kegiatan untuk peran pendidikan dengan melatih dan membiasakan masyarakat untuk gemar membaca, untuk peran lingkungan dengan menerapkan program *pinjam buku berbayar sampah plastik,* sedangkan peran ekonomi dengan mengadakan pelatihan keterampilan daur ulang sampah plastik menjadi barang serba guna. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat berjalan dengan baik apabila didukung oleh sarana dan prasarana perpustakaan desa “Mutiara” yang memadai.
3. Masyarakat Desa Kalisidi menjadi lebih giat dan termotivasi dengan adanya program pemberdayaan yang dilakukan perpustakaan desa “Mutiara”, antusias masyarakat semakin tinggi dalam memanfaatkan waktu luang untuk membaca dan peduli terhadap kebersihan lingkungan. Sebagian dari mereka juga dapat menghasilkan keterampilan tangan untuk dijual. Respon positif yang timbul dari masyarakat dikuatkan dengan adanya masukan terhadap perpustakaan desa “Mutiara” untuk meningkatkan kualitas layanan dan program yang diberikan.
   1. **Saran**

Dalam penelitian ini perlu kiranya disampaikan beberapa saran yang mungkin dapat digunakan bagi pihak kantor perpustakaan desa “Mutiara” untuk mengembangkan perannya dalam pemberdayaan masyarakat, sebagai berikut:

1. Perpustakaan desa “Mutiara” disarankan untuk menambah petugas perpustakaan yang sesuai dengan kriteria pustakawan pada umumnya agar layanan dan berbagai kegiatan yang di adakan dapat berjalan secara optimal, sehingga dapat membantu masyarakat Desa Kalisidi dalam meningkatkan kualitas hidupnya.
2. Perpustakaan desa “Mutiara” sebaiknya menambah anggaran dengan mengajukan donatur terhadap berbagai pihak yang bersedia, untuk perkembangan dan pengelolaan perpustakaan baik dalam hal penambahan koleksi maupun perbaikan sarana dan prasarana perpustakaan dalam menunjang kegiatan pemberdayaan masyarakat.
3. Perpustakaan desa “Mutiara” sebaiknya meningkatkan kualitas layanan dan program yang diberikan, dengan menghadirkan kegiatan-kegiatan baru yang lebih menarik agar masyarakat dapat merasakan dengan baik manfaat adanya perpustakaan desa “Mutiara” bagi peningkatan kualitas hidup mereka.

**Daftar Pustaka**

Abu, Roziya. Grace, Marty and Carroll, Mary. 2011. “ The Role of the Rural Public Library in Community Development and Empowerment”. *The International Journal of the Book Vol. 8 No. 2, 2011 page: 63-74.* Sumber < https://vuir.vu.edu.au/1991/ > Diunduh [Minggu, 1 Mei 2016].

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Gill, Philip. 2001. *The Public Library Service: IFLA/UNESCO Guidelines for Development*. Netherlands: IFLA and Institution Publication.

Keputusan Menteri Dalam Negeri dan Otonomi Daerah Nomor 3 Tahun 2001 tentang perpustakaan desa/kelurahan. 2001. Jakarta: Menteri Dalam Negeri dan Otonomi Daerah RI.

Mardikanto, Totok dan Poerwoko Soebiato. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.

Moleong, Lexy J. 2010*. Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mukhtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Referensi.

Murniaty. 2013. “Sistem Pelayanan Perpustakaan Desa/ Kelurahan dan Perpustakaan Sekolah”. Pelatihan pengelolaan perpustakaan desa/kelurahan dan perpustakaan sekolah. Sumatera Utara: Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah Tarutung.

Perpustakaan Nasional RI. 2001. *Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan Desa*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.

Retno, Sitaresmi Suryani. 2015. “Pemberdayaan Masyarakat melalui Perpustakaan: Studi Kasus di Rumah Pintar “Sasana Ngudi Kawruh” Kelurahan Bandarharjo-Semarang”. *Skripsi Fakultas Ilmu Budaya*. Semarang: Universitas Diponegoro

Ruechakul, Prayad. Erawan, Prawit and Siwarom, Manoon. 2015. “Empowering Communities in Educational Management: Participatory Action Research.” *Journal of the International Education Studies Vol. 8 No. 9, 2015 page: 65-78.* Sumber <http://eric.ed.gov/?q=community+empowerment&id=EJ1074065> Diunduh [Minggu, 8 Mei 2016].

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suharyanti. 2008. *Pengantar Dasar Ilmu Perpustakaan*. Surakarta: LPP UNS dan UNS Press

Sutarno NS. 2006. *Perpustakaan dan Masyarakat*. Jakarta: Sagung Seto.

\_\_\_\_\_\_\_\_ . 2006. *Manajemen Perpustakaan*: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Sagung Seto.

\_\_\_\_\_\_\_\_ . 2008. *Membina Perpustakaan Desa*. Jakarta: Sagung Seto.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan. 2007. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.

Wahyudi, Mohammad Arif. 2012. “Peran Perpustakaan Komunitas dalam Pemberdayaan Masyarakat:Studi Kasus pada Pondok Maos Guyub Desa Kalangan Kecamatan Boja Kabupaten Kendal”. *Skripsi Fakultas Ilmu Budaya*. Semarang: Universitas Diponegoro

Yin, Robert K. 2013. *Studi Kasus, Desain & Metode*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.